

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka harapan hidup yang meningkat selama 50 tahun terakhir menyebabkan rata – rata penduduk Indonesia memiliki umur yang lebih panjang yang mengakibatkan struktur usia penduduk Indonesia bergeser ke kelompok usia lebih tua. Perubahan ini berdampak pada peningkatan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas yaitu lebih dari 10 %. Selama kurun waktu 50 tahun terakhir, persentase penduduk lanjut usia dalam struktur demografis Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan yang konsisten, yakni dari 4,37 % pada tahun 1971 menjadi 9,93 % pada tahun 2020 (BKKBN, 2023). Pada tahun 2021 tercatat adanya lonjakan kembali hingga mencapai 10,82 %, lalu berlanjut menjadi 11,75 % pada tahun 2022 (Sari dkk., 2023).

Menurut data BKKBN (2023), pada tahun 2020, provinsi Bali menjadi provinsi dengan proporsi jumlah lansia tertinggi ketiga setelah Yogyakarta dan Jawa Timur yaitu sebesar 12,88 %. Kemudian berdasarkan data BPS Provinsi Bali (2023), pada tahun 2022, jumlah penduduk lansia di Bali yaitu sebanyak 602,9 ribu atau sekitar 13,65 % dari keseluruhan penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa presentase penduduk lansia mengalami peningkatan sebesar 0,77 % dari tahun 2020 sampai tahun 2022 (Amboro dan Saptari, 2023).

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam proses perkembangannya. Begitu pula dengan lansia, di mana lansia akan mengalami beberapa perubahan yang mencakup perubahan aspek fisik, mental, dan sosial (Herniwanti dkk., 2020). Secara fisik, keadaan tubuh individu yang berusia

lanjut menjadi kurang kuat jika dibandingkan saat mereka muda (Hakim, 2020). Oleh karena itu, semakin tinggi angka harapan hidup seseorang maka status kesehatan mereka akan semakin menurun dengan tingkat disabilitas yang tinggi. Seseorang yang telah memasuki masa lansia akan lebih rentan mengalami berbagai masalah kesehatan akibat menurunnya fungsi kognitif dan fisiologisnya (Sari dkk., 2023). Masalah kesehatan yang kerap dihadapi oleh seseorang yang berusia lanjut, salah satunya yaitu *gout arthritis* (Aminah, Saputri dan Wowor, 2022).

Gout arthritis, atau yang lebih umum disebut penyakit asam urat, merupakan suatu kondisi yang memengaruhi persendian, yang dipicu oleh naiknya konsentrasi asam urat dalam darah (Aminah, Saputri dan Wowor, 2022). Kadar asam urat dalam darah yang melampaui batas normalnya dikenal sebagai *hiperurisemia*. Seseorang dianggap mengalami *hiperurisemia* ketika kadar asam urat dalam darahnya melebihi 7,0 mg/dL untuk laki – laki dan 6,0 mg/dL untuk perempuan. Ketika *hiperurisemia* berlangsung secara berkelanjutan, ini dapat mengarah pada terjadinya penyakit asam urat (Ibrahim, Prawata dan Widodo, 2020). Beragam hal yang berpotensi untuk meningkatkan kadar asam urat termasuk usia, jenis kelamin, faktor herediter, kebiasaan makan, kebiasaan mengonsumsi alkohol, penggunaan obat – obatan, dan obesitas (Anggraini, 2022).

Berdasarkan data hasil Riskesdas (2018), angka kejadian penyakit sendi di Indonesia menurut penilaian dokter pada masyarakat usia 15 tahun ke atas yaitu sebesar 7,30 %. Prevalensi penyakit sendi mencapai lebih dari 10 % terjadi pada kelompok usia 45 – 54 tahun yaitu sebesar 11,08 %, kemudian meningkat pada kelompok usia 55 – 64 tahun sebesar 15,55 % lalu semakin meningkat menjadi 18,63 % pada kelompok usia 65 – 74 tahun dan 18,95 % pada kelompok usia 75

tahun ke atas. Di mana prevalensi penyakit sendi pada perempuan (8,46 %) lebih tinggi dibandingkan pada laki – laki (6,13 %) (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2018, Provinsi Bali mencapai peringkat tertinggi ketiga kasus penyakit sendi yaitu sebesar 10,46 % dengan presentase kasus yang didominasi oleh penduduk usia 45 tahun ke atas yakni penduduk usia 45 – 54 tahun menyumbang sebesar 15,62 % kasus, penduduk usia 55 – 64 menyumbang sebesar 24,16 % kasus, penduduk usia 65 – 74 tahun menyumbang sebanyak 24,42 %, penduduk usia 75 tahun ke atas menyumbang kasus tertinggi yaitu sebesar 28,36 %, sedangkan presentase kasus penyakit sendi di Kabupaten Tabanan yaitu sebesar 7,82 % (Riskesdas Bali, 2018). Pada tahun 2024, jumlah pasien terdiagnosa *other arthritis* di Puskesmas Kerambitan II yaitu sebanyak 213 orang dan pada tahun 2025 per bulan Maret yaitu sebanyak 123 orang.

Pada umumnya, kadar asam urat laki – laki terutama laki – laki usia dewasa, cenderung lebih tinggi daripada perempuan, karena hormon androgen pada laki – laki dewasa akan menjadi lebih aktif sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit asam urat. Sedangkan, pada perempuan dewasa, risiko terkena penyakit asam urat lebih kecil dibandingkan laki – laki sebab perempuan mempunyai hormon estrogen yang berperan dalam penurunan kemungkinan terjadinya akumulasi asam urat. Namun, setelah menopause, perempuan akan lebih rentan terkena penyakit asam urat karena mengalami penurunan jumlah hormon estrogen (Nasir, 2017). Selain itu, usia juga memainkan peran dalam kadar asam urat, yaitu terjadinya perubahan fisik misalnya penurunan fungsi ginjal, berkurangnya fungsi tubulus, penurunan kemampuan ekskresi, berkurangnya fungsi tulang, otot, dan sendi yang mengakibatkan tulang kehilangan cairan dan menjadi rapuh akibat dari

penuaan (Kurniawan dan Kartinah, 2023). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan dan Kartinah (2023) tentang “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia”, di mana kadar asam urat tinggi terbanyak dijumpai pada kelompok usia 60 – 65 tahun dan jenis kelamin perempuan (Kurniawan dan Kartinah, 2023).

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arjani, Mastra dan Merta (2018) tentang “Gambaran Kadar Asam Urat dan Tingkat Pengetahuan Lansia di Desa Samsam Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan”, yang menunjukkan bahwa responden perempuan dan individu berusia di atas 60 tahun memiliki tingkat kadar asam urat yang lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian mengungkapkan bahwa kadar asam urat lansia mayoritas tinggi, yakni sebesar 87,72 % (Arjani, Mastra dan Merta, 2018). Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Putra (2020) tentang “Gambaran Kadar Asam Urat, Gula Darah dan Kolesterol Pada Lansia di Br. Dinas Kutuh Kelod, Kerambitan, Tabanan”, diperoleh hasil kadar asam urat tinggi pada responden sebesar 55,3 % (Agustini dan Putra, 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2024 terhadap kader Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti, lansia di Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti biasanya melakukan kegiatan senam setiap 1 minggu sekali. Kemudian setiap 3 bulan sekali akan diadakan pemeriksaan kesehatan oleh Puskesmas, salah satunya pemeriksaan asam urat. Pada pemeriksaan 6 bulan terakhir, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kadar asam urat lansia di Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti mayoritas masih tinggi. Selain itu, penulis juga melakukan survei kepada 5 orang lansia di Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti,

didapatkan bahwa responden biasanya melakukan pekerjaan ke sawah. Responden juga mempunyai keluhan sering mengalami nyeri pada sendi dan sering merasakan kaku pada bagian persendian. Indikasi tersebut adalah salah satu ciri dan pertanda dari penyakit asam urat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia di Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para lansia di Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan agar lebih menjaga kesehatannya dan mengelola kadar asam urat dengan menerapkan gaya hidup yang lebih sehat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimanakah gambaran kadar asam urat pada lansia di Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat lansia di Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan berdasarkan usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), dan aktivitas fisik.

- b. Mengukur kadar asam urat lansia di Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
- c. Mendeskripsikan kadar asam urat lansia di Posyandu Bakti Rahayu Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan berdasarkan usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), dan aktivitas fisik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan lebih banyak informasi dan memahami tentang pemeriksaan kadar asam urat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pemeriksaan kadar asam urat, terutama pada lansia.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat terkait pentingnya menerapkan gaya hidup sehat guna menghindari tingginya kadar asam urat, khususnya bagi individu yang berusia lanjut.